

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI
DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



Oleh:

RIDESWAN PUTRA

BP/NIM :2006 / 77888

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMEPENGARUHI INFLASI DI
INDONESIA**

Nama : Rideswan Putra

BP/NIM : 2006/77888

Keahlian : Perencanaan Pembangunan

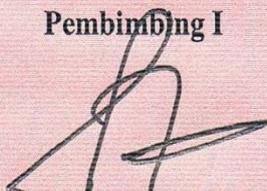
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

Padang, 4 Oktober 2012

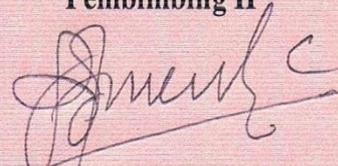
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 002

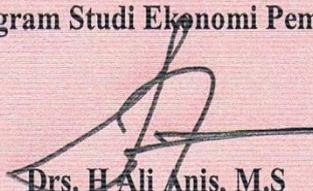
Pembimbing II



Drs. Akhirmen M.Si
NIP. 19621105 198703 1 002

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. H Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

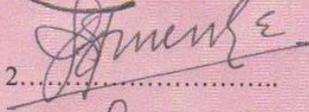
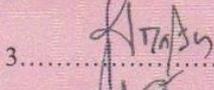
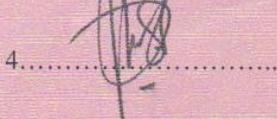
**Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Negeri Padang**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI
INDONESIA**

Nama : Rideswan Putra
TM/NIM : 2006/77888
Tempat/Tgl Lahir : Padang, 31 Desember 1986
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 4 Oktober 2012

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Drs. H Ali Anis, M.S	
2.	Sekretaris	: Drs. Akhirmen M.Si	
3.	Anggota	: Melti Roza Adry, SE, ME	
4.	Anggota	: Doni Satria, SE, M.SE	

SURAT PERNYATAAN
(Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana S1)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rideswan Putra
NIM/Thn. Masuk : 77888/2006
Tempat/Tgl. Lahir : Padang, 31 Desember 1986
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Pegambiran No. 21
No. HP/Telepon : 081276130680
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Juli 2012

Yang menyatakan,



Rideswan Putra

77888 / 2006

ABSTRAK

Rideswan putra (77888). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Drs. Alianis, MS, Bapak Drs. Ahirmen, M.Si

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis : (1) Pengaruh suku bunga dan kurs terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. (2) Pengaruh suku bunga, kurs dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan *time series* dari tahun 1990 sampai tahun 2010, yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari instansi pemerintah yang terkait. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis induktif yang terdiri atas analisis jalur (*Path analysis*), uji t dan uji F dan pengaruh langsung maupun tidak langsung dengan taraf signifikan 0,05.

Setelah data diolah dan uji hipotesis dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil penelitiannya adalah (1). Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga dan kurs terhadap jumlah uang beredar ($\text{sig} = 0,000$). (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga, kurs dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia ($\text{sig} = 0,016$). Jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung suku bunga terhadap inflasi di Indonesia adalah 52,62 persen. Jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung kurs terhadap inflasi adalah 130,08 persen. Jumlah pengaruh langsung jumlah uang beredar terhadap inflasi adalah sebesar 115,56 persen.

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka disarankan (1) Pemerintah dan otoritas moneter harus dapat menjaga tingkat suku bunga agar tidak terlalu tinggi yang bisa mengakibatkan terjadinya inflasi. (2) Pemerintah dan otoritas moneter harus berupaya menjaga kestabilan nilai tukar/kurs agar tidak *over valued* ataupun *under valued* agar tercapai kestabilan ekonomi. (3) Bank sentral dan pemerintah diharapkan mengendalikan jumlah uang beredar karena besar kecilnya jumlah uang beredar dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu Negara, hal ini disebabkan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap kestabilan harga dan tingkat inflasi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan pada ALLAH SWT karena atas izin dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kemudian shalawat beriring salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada arwah junjungan kita yakni Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Skripsi ini berjudul “ *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia*”. Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang banyak dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Drs. H. Alianis, M.S selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs. Msi selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak dan ibu Dosen penguji skripsi yaitu Bapak Drs. H. Alianis, M.S, Bapak Drs. Akhirmen , M.Si, Ibu Melti Roza Adri SE, ME dan Bapak Doni Satria, SE, SME yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Alianis, M.S selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Novya Zulfa, M.SI selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, staf pengajar dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Pimpinan Bank Indonesia Propinsi Sumatera Barat yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
7. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
8. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai dan hormati serta semua keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Rekan-rekan seperjuangan di Ekonomi Pembangunan angkatan 2006 yang telah memberikan dorongan moral kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga ALLAH SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEPTUALDAN HIPOTESIS	12
A. Kajian Teori	12
1. Konsep Teori Inflasi.....	18
2. Kelajuan Inflasi	19
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi inflasi.....	20
4. Teori Suku Bunga.....	24
5. Teori Kurs.....	27
6. Teori Jumlah Uang Beredar	31
B. Temuan Penelitian Sejenis	38

C. Kerangka Konseptual	38
D. Hipotesis.	40
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Variabel Dan Jenis Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Defenisi Operasional.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
1. Analisis Deskriptif	45
2. Analisis Induktif	45
a. Uji Prasyarat Analisis.....	45
b. Analisis Jalur (Path Analysis).....	46
c. Uji Hipotesis	49
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	53
a. Letak Dan Luas Wilayah Indonesia	53
b. Musim	54
c. penduduk	54
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	56
a. Deskriptif Tingkat Inflasi indonesia.....	56
b. Deskriptif Suku Bunga SBI indonesia	59
c. Deskriptif Kurs.....	62
d. Deskriptif Jumlah Uang Beredar.....	64
3. Analisis Induktif.	66
a. Uji Asumsi Klasik	66

1. Uji Normalitas.....	66
2. Uji Homogen (Homoskedastisitas).....	67
b. Analisis Jalur (Path Analysis).....	68
1. Pengaruh Suku Bunga,Kurs Terhadap Jumlah Uang Beredar... 69	
2. Pengaruh Suku Bunga, Kurs, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Indonesia.....	72
3. Besaran Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung Antara Variabel Penyebab Terhadap Variabel Akibat.....	76
c. Pengujian Hipotesis	78
B. Pembahasan	80
1. Pengaruh Suku Bunga dan Kurs Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia	81
2. Pengaruh Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Indonesia	83
BAB V	
SIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Simpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Iaju Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Tahun 1995-2010	5
2. Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Menurut Pulau Besar Di Indonesia 2010	55
3. Perkembangan Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 1990-2010.....	58
4. Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI Tahun 1990-2010.....	60
5. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Di Indonesia Tahun 1990-2010	63
6. Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 1990-2010	65
7. Hasil Uji Normalitas.....	67
8. Hasil Uji Homogenitas Substruktur 1.....	68
8. Hasil Uji Homogenitas Substruktur 2.....	68
9. Analisis Varians Atas Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Jumlah Uang Beredar.....	69
10. Nilai Pendugaan Koefisien Jalur.....	70
11. Analisis Varians Atas Suku Bunga, Kurs Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia.....	72
12. Nilai Koefisien Jalur.....	73
13. Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung Variabel Bebas, Variabel Perantara Dan Variabel Terikat.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Inflasi Tarikan Permintaan.....	21
2. Kurva Inflasi Desakan Biaya	22
3. Kurva Teori Likuiditas Preferensial.....	26
4. Kerangka Konseptual	40
5. Diagram Jalur Substruktur I.....	51
6. Diagram Jalur Substruktur II	52
7. Diagram Jalur Lengkap	52
8. Struktur Pengaruh Variabel Penyebab Terhadap Variabel Akibat	72
9. Struktur Pengaruh Variabel Penyebab Terhadap Variabel Akibat	75
10. Diagram Jalur Secara Keseluruhan	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data.....	90
2. Perkembangan Data Penelitian.....	91
3. Hasil Pengolahan Data Dengan Program SPSS	92
4. Tabel Uji t.....	98
5. Tabel Uji F	99
6. Surat Izin Penelitiandari BPS	100
7. Surat Izin Penelitian dari Bank Indonesia	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan indikator negatif bagi perekonomian suatu negara karena dapat mengganggu kestabilan perekonomian secara menyeluruh baik makro maupun mikro, oleh sebab itu setiap perekonomian membutuhkan tingkat inflasi yang rendah baik makro maupun mikro, inflasi yang tinggi akan menimbulkan rasa tidak aman bagi pemegang uang karena mata uang tersebut tidak stabil.

Untuk itu diperlukan inflasi pada tingkat yang relevan sehingga perekonomian dapat berjalan lancar karena inflasi yang terlalu tinggi tidak diinginkan dalam perekonomian karena bukan saja menghambat kelancaran jalannya roda pembangunan dan bahkan dapat merusak tatanan atau sendi-sendi perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu laju inflasi harus selalu diwaspadai dan dikendalikan.

Inflasi yang tinggi akan menimbulkan beberapa dampak seperti : pertama, inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional. Kedua, inflasi yang tinggi akan mendorong para pemodal nasional dan investor untuk menanamkan modalnya ke luar negeri dan bahkan para pengusaha akan merelokasikan industrinya keluar negeri yang perekonomiannya lebih stabil.

Secara umum inflasi menyebabkan timbulnya sejumlah biaya sosial yang akan ditanggung oleh masyarakat. Pertama, inflasi menimbulkan dampak negatif pada distribusi pendapatan. Masyarakat golongan bawah yang berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunya daya beli mereka. Sebaliknya, masyarakat menengah atas yang memiliki aset-aset finansial seperti tabungan atau deposito dapat melindungi kekayaannya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap. Kedua inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat tinggi sering diikuti oleh tingkat inflasi yang berfluktuasi, dalam jangka panjang memberikan dampak negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia beberapa faktor yang dianggap selama ini berpengaruh terhadap inflasi seperti pengeluaran pemerintah yang terlalu besar melebihi penerimaan pemerintah sehingga menekan anggaran pendapatan belanja negara yang pada akhirnya menimbulkan defisit anggaran.

Peran pemerintah sangat diperlukan dalam perekonomian yang berkaitan dengan barang publik, mengalokasikan barang produksi dan barang konsumsi, memperbaiki distribusi pendapatan, memelihara stabilitas ekonomi nasional serta mempercepat pertumbuhan ekonomi yang akhirnya bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Besarnya pengeluaran pemerintah juga tidak terlepas dari besarnya peran pemerintah dalam perekonomian terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Berkaitan dengan hal itu maka segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut membutuhkan dana yang

tidak sedikit. Banyaknya dana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan pemerintah khususnya pengeluaran untuk pembangunan yang merupakan nilai dari pembiayaan pemerintah.

Jika terjadi defisit pada anggaran maka tiga alternatif kebijakan yang dapat diambil pemerintah yakni dengan menaikkan pajak, melakukan pinjaman luar negeri dan mencetak uang baru (*printing money*). Kebijakan pemerintah melalui penciptaan uang (menambah jumlah uang beredar) ini akan menyebabkan terjadinya inflasi.

Penerimaan pemerintah dengan mencetak uang baru ini dikenal dengan *Seignorage*. Biasanya *seignorage* ini dilakukan melalui prosedur tidak langsung dimana pemerintah mengeluarkan obligasi dan menjualnya yaitu meminta bank sentral (Bank Indonesia) untuk membeli obligasi tersebut, ini berarti bank akan mencetak uang baru sehingga akan terjadi peningkatan jumlah uang. Peningkatan jumlah uang ini belum tentu diikuti oleh peningkatan jumlah barang dan jasa akibatnya adalah akan terjadi kenaikan harga barang dan jasa sehingga menimbulkan inflasi.

Selanjutnya tingkat upah diduga juga berpengaruh terhadap inflasi, dimana terjadinya kenaikan tingkat upah akan menaikkan biaya produksi barang. Kenaikan biaya produksi akan diiringi dengan kenaikan harga barang sehingga akan terjadi inflasi.

Ekspor yang terlalu tinggi yang tidak dibarengi dengan peningkatan impor juga dapat menyebabkan inflasi karena ekspor yang terlalu tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat suatu negara. Meningkatnya pendapatan

masyarakat akan menyebabkan terjadinya kenaikan permintaan masyarakat akan barang dan jasa atau permintaan agregat (*agregat demand*) meningkat sehingga harga barang dan jasa akan meningkat yang dapat menimbulkan terjadinya inflasi.

Pengalaman di negara-negara yang mengalami inflasi menunjukkan bahwa beberapa penyebab tetap inflasi antara lain jumlah uang beredar, tingkat upah, devisa anggaran dan lain-lain. Akan tetapi kebanyakan model ekonomi menekankan dampak kenaikan jumlah uang yang beredar sebagai penyebab utama inflasi. Oleh sebab itu pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan pengendalian jumlah uang beredar sehingga laju inflasi tetap terkendali.

Di samping itu, suku bunga juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan timbulnya inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Dengan kata lain suku bunga yang tinggi akan menyedot jumlah uang yang beredar di masyarakat, oleh karena itu suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju inflasi. Selain tingkat suku bunga yang tinggi akan melumpuhkan sektor industri, mendorong meningkatnya hutang luar negeri dan mendorong terjadinya eksodus modal ke luar negeri.

Faktor lain yang dapat menyebabkan timbulnya inflasi adalah kurs atau nilai tukar. Apabila nilai tukar suatu negara menguat, maka mata uang suatu negara tersebut mengalami apresiasi sehingga harga relatif pada eksportnya akan mengalami peningkatan, sebaliknya apabila mata uang suatu negara terdepresiasi,

maka harga relatif dari ekspornya akan menurun dan akan menaikkan harga relatif impornya.

Terapresiasinya mata uang suatu negara akan mengurangi ekspor barang dan jasa tersebut. Karena harga barang dalam negeri (domestik) lebih mahal. Sementara di sisi lain impor justru akan meningkat karena tingginya permintaan akan barang impor. Apabila mata uang suatu negara terdepresiasi maka impor akan mengalami penurunan dan ekspor akan meningkat karena tingginya permintaan akan barang-barang ekspor sebagai akibat dari melemahnya nilai mata uang domestik.

Perkembangan inflasi, suku bunga dan kurs Indonesia dalam kurun waktu 1995 hingga tahun 2010 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan Laju Inflasi, Suku bunga dan Kurs Di Indonesia Tahun 1995-2010.

no	Tahun	Laju Inflasi	Suku Bunga SBI	Jumlah Uang Beredar	Kurs
		(%)	(%)	(Rp. Milyar)	Rp/US Dollar
1	1995	8,98	14,00	53.333,00	2.383,01
2	1996	6,63	12,80	64.089,00	2.419,27
3	1997	11,60	20,00	78.343,00	4.6250,41
4	1998	77,63	38,40	101.197,00	7.025,64
5	1999	2,01	12,50	124.633,00	7.100,26
6	2000	9,35	14,75	162.186,00	9.595,47
7	2001	12,55	17,60	177.731,00	10.400,42
8	2002	10,03	12,90	191.939,00	8.940,81
9	2003	5,06	8,30	223.799,00	8.467,9
10	2004	6,40	7,40	245.946,00	9.920,17
11	2005	17,11	12,80	271.140,00	9.830,32
12	2006	6,60	9,75	347.013,00	9.020,8
13	2007	6,59	8,00	450.055,00	9.419,6
14	2008	11,06	10,83	456.787,00	10.950,84
15	2009	2,78	9,50	515.824,00	9.225,00
16	2010	6,96	6,50	605.411,00	8.920,00

Sumber : BPS dan BI, berbagai edisi (1995-2011)

Dari Tabel. 1, dapat dilihat laju inflasi yang terjadi di Indonesia selama tahun 1995 hingga tahun 2010 terlihat sangat berfluktuatif, laju inflasi pada tahun 1995 dan 1996 masih berada pada level satu digit yaitu sebesar 8,98 persen dan 6,63 persen. Penurunan laju inflasi ini diduga karena adanya paket kebijaksanaan di sektor riil yang diambil pemerintah sehingga dapat menekan laju kenaikan harga barang.

Sementara itu jika diperhatikan perkembangan tingkat suku bunga di Indonesia selama 16 tahun terakhir terlihat pertumbuhan yang berfluktuatif, dimana tingkat suku bunga yang paling tinggi berada pada tahun 1998 yakni sebesar 38,40 persen. Tingginya tingkat suku bunga pada tahun tersebut merupakan salah satu kebijakan yang diambil pemerintah (Bank Indonesia) dalam rangka mengurangi jumlah uang beredar sehingga laju inflasi dapat ditekan.

Kebijakan pemerintah dengan menaikkan tingkat suku bunga pada tahun 1998 ternyata cukup berhasil mengendalikan laju inflasi khususnya pada tahun 1998, ini bisa dilihat pada tahun 1999 inflasi turun drastis menjadi 2,01 persen. Kebijakan yang diambil pemerintah ini sesuai dengan pendapat Milton Friedman yang menyatakan bahwa "*inflasi dimanapun merupakan fenomena moneter*", karena itu pengendalian inflasi harus difokuskan pada upaya untuk menurunkan jumlah uang beredar dengan meningkatkan tingkat suku bunga.

Kemudian dilihat dari perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia selama 16 tahun terakhir justru mengalami peningkatan, bahkan pada saat pemerintah menaikkan tingkat suku bunga sebesar 38,40 persen untuk menekan laju inflasi pada tahun 1998 jumlah uang beredar tetap meningkat atau tidak

mengalami penurunan ini terlihat pada tahun 1998 dimana jumlah uang beredar Rp.101.197milyar menjadi Rp.124.633 milyar pada tahun 1999, peningkatan jumlah uang beredar ini ternyata juga diikuti oleh turunya laju inflasi. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan apa yang diuraikan sebelumnya bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi.

Peningkatan jumlah uang beredar ini diduga karena perkembangan kursatau nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika beberapa tahun terakhir dengan perkembangan yang berfluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 1995 kurs Rupiah terhadap dollar Amerika sebesar Rp.2.383,01 per dollar meningkat menjadi Rp.7.025,64 per dollar pada tahun 1998. Melemahnya mata uang rupiah terhadap Dollar Amerika ternyata juga diikuti oleh tingginya tingkat inflasi di Indonesia yang kemudian menaikkan harga barang dalam negeri terutama barang impor,sehingga permintaan uang dalam negeri meningkat pada saat itu guna memenuhi kebutuhan akan barang impor.

Sebelum terjadinya krisis ekonomi, laju inflasi dapat dikendalikan pada level satu digit. Namun pada saat terjadinya krisis ekonomi sekitar pertengahan tahun 1997, yang disusul dengan kerusuhan hingga menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok serta terhambatnya jalur distribusi barang dan jasa, laju inflasi mulai merambah menjadi dua digit, yaitu sebesar 11,60 persen pada tahun 1997 bahkan pada tahun 1998 laju inflasi melambung tinggi mencapai 77,63 persen. Hal ini diduga disebabkan oleh krisis yang melanda ekonomi Indonesia yang ditandai dengan merostnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing terutama

Dollar AS, utang luar negeri jatuh tempo yang terus membengkak sehingga menyebabkan tekanan terhadap anggaran pemerintah. Jumlah utang yang jatuh tempo yang harus dibayar dengan beban dan bunga yang sangat tinggi karena sangat merosotnya nilai tukar rupiah.

Pada tahun 1999 laju inflasi menurun tajam hingga menyentuh dibawah dua digit yakni dibawah sebesar 2,01 persen. Penurunan laju inflasi yang cukup tinggi ini diduga tidak lepas dari peran pemerintah melalui serangkaian kebijakan seperti usaha pengendalian harga barang dan jasa serta perbaikan jalur distribusi barang dan jasa yang ternyata cukup efektif dalam mengendalikan laju inflasi pada saat itu.

Kondisi perekonomian Indonesia yang belum stabil berdampak pada pertumbuhan laju inflasi yang berfluktuatif dari tahun 2000 hingga tahun 2009. Dalam kurun waktu tersebut laju inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yakni sebesar 17.11persen. Hal ini diduga karena kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 dan kenaikan tarif dasar listrik awal tahun 2006 sehingga menyebabkan kenaikan harga produksi yang berujung pada kenaikan harga barang dan jasa. Selain hal tersebut, tingginya laju inflasi juga disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS juga mempengaruhi peningkatan ongkos produksi produk yang mengandung tingkat komponen impor tinggi.

Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Oleh karena itu inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah. Inflasi yang tinggi begitu penting untuk

diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan berupa pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat, pengangguran yang senantiasa meningkat dan menghambat pertumbuhan investasi. Berkenaan dengan hal tersebut, maka upaya pengendalian laju inflasi begitu penting untuk dilakukan.

Di Indonesia pengendalian laju inflasi merupakan salah satu prioritas kebijakan pemerintah. Oleh sebab itu pemerintah selalu berusaha agar laju inflasi berjalan normal dan terkendali. Tetapi karena banyaknya faktor-faktor yang dapat menimbulkan inflasi di Indonesia baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi seperti masalah sosial, politik dan keamanan maka sering kali laju inflasi di Indonesia masih tetap tinggi.

Mengingat begitu kompleks dan rumitnya masalah yang ditimbulkan oleh inflasi serta banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia*"

B. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Pengaruh ekspor terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Pengaruh impor terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

4. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
5. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
6. Pengaruh tingkat upah terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
7. Pengaruh kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, tidak semua masalah tersebut akan dibahas. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis baik dari segi waktu, biaya maupun dari segi pengetahuan serta agar penulis ini lebih terarah. Oleh sebab itu masalah yang akan dibahas hanyalah untuk melihat apakah suku bunga, jumlah uang beredar dan kurs berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh tingkat suku bunga dan kurs terhadap uang beredar di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh suku bunga, kurs dan uang beredar secara langsung dan tidak langsung terhadap inflasi di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Pengaruh tingkat suku bunga dan kurs terhadap uang beredar di Indonesia?
2. Pengaruh suku bunga, kurs dan uang beredar secara langsung dan tidak langsung terhadap inflasi di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat :

1. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan inflasi di Indonesia serta dapat memberikan sumbangan pikiran untuk mengatasi masalah tersebut dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Pengambil kebijakan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil dan menentukan kebijakan terutama yang menyangkut persoalan makro ekonomi khususnya masalah yang berhubungan dengan masalah inflasi di Indonesia.
3. Peneliti lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur/acuan dalam penulisan proposal penelitian tentang analisis yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI , KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Inflasi

Berbagai defenisi tentang inflasi telah dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi dengan penekanan dan spesifikasi yang beragam. Keanekaragaman pengaertian tersebut terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian.

Hubungan yang erat antara inflasi dengan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan perbedaan pengertian dan persepsi kita tentang inflasi. Namun demikian, pada prinsipnya masih terdapat beberapa kesatuan pandangan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena dan dilema ekonomi dan merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggrogoti stabilitas ekonomi suatu Negara.

Sukirno (2000:10) mendefenisikan inflasi sebagai suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu Negara. Sedangkan menurut Gunawan (dalam Sasana, 2004:2) inflasi adalah dimana terjadinya kelebihan permintaan (*axcess demand*) terhadap barang dan jasa dalam perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Ryan Amacher dan Ulbirsch (dalam Khalwaty, 2000:13) terjadinya inflasi merupakan akibat dari kenaikan tingkat harga di atas rata-

rata yang berlaku umum yang dapat diukur dengan barang-barang konsumsi dari tahun ke tahun. Selanjutnya Ackley (dalam Sasana 2004:3) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga secara terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu barang saja dan sesaat).

Sementara itu Khalwaty (2000:6) mendefinisikan inflasi sebagai berikut :

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum kenaikan itu meningkat tajam yang berlangsung terus menerus dan dalam jangka waktu lama. Seiring dengan kenaikan tersebut nilai mata uang turun secara tajam serta daya beli masyarakat menjadi lemah atau turun.

Sementara itu Judisseno (2002:16) inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti penurunan nilai uang.

Jadi inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seiring dengan kenaikan tersebut nilai mata uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga barang-barang tersebut.

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk terhadap kegiatan ekonomi, akan tetapi juga kepada kemakmuran individu dan masyarakat. Inflasi yang tinggi tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi karena biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif menjadi sangat tidak menguntungkan, pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi dari pada menginvestasikannya pada sektor-sektor produksi

misalnya dengan membeli harta-harta tetapi seperti tanah, rumah dan bangunan. Akibatnya kegiatan yang produktif akan berkurang sehingga kegiatan ekonomi menurun dan tingkat pengangguran akan terus bertambah.

Kenaikan harga-harga juga akan menimbulkan efek yang buruk terhadap perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang suatu Negara tidak dapat bersaing dipasar Internasional, maka ekspor akan menurun. Sebaliknya harga-harga produksi dalam negeri yang tinggi akibat inflasi menyebabkan lebih banyak dilakukan impor. Ekspor yang menurun dan diikuti pula oleh impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing sehingga semakin memperburuk kedudukan neraca pembayaran.

Di samping menimbulkan efek buruk ke atas kegiatan ekonomi Negara, inflasi juga akan menimbulkan dampak buruk pada ekonomi masyarakat. Sukirno (2002:239) mengemukakan beberapa dampak yang ditimbulkan dari inflasi terhadap ekonomi masyarakat sebagai berikut :

- 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap.
- 2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan masyarakat yang berbentuk uang.
- 3) Inflasi memperburuk pembagian kekayaan. Dimana masyarakat yang berpendapatan tetap dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil pendapatannya.

Seperti yang diketahui bahwa dampak inflasi sangatlah luas dan beragam serta dapat menurunkan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Laju inflasi yang tinggi akan merusak struktur ekonomi dan melemahkan

kinerja perekonomian suatu Negara. Sektor-sektor ekonomi akan melemah terutama yang berkenaan dengan sektor riil.

Lebih lanjut Khalwaty (2000:53) menjelaskan bahwa inflasi yang terus berlanjut apalagi sampai melampaui angka dua digit dapat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan alokasi faktor produksi nasional, sehingga dapat diidentifikasi bahwa ada dua dampak yang ditimbulkan dari inflasi terhadap perekonomian nasional yaitu :

1) *Equity Effect*

Equity Effect yaitu dampak inflasi terhadap pendapatan dimana dampak inflasi terhadap pendapatan tidak merata, mereka yang berpenghasilan tetap akan mengalami penurunan nilai riil dari penghasilannya sehingga daya belinya menjadi melemah.

2) *Efficiency Effect*

Inflasi selain berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat karena lemahnya daya beli masyarakat, juga berpengaruh terhadap biaya produksi. Harga-harga faktor produksi akan meningkat, sehingga dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Inflasi yang tinggi jika tidak diikuti dengan peningkatan efisiensi terhadap biaya produksi maka akan meningkatkan harga-harga produk.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan semakin memperlebar jarak distribusi pendapatan atau distribusi pendapatan yang semakin timpang antara golongan masyarakat serta inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat. Selanjutnya mengenai teori dasar inflasi, Boediono (1980:107) dalam bukunya secara garis besar ada tiga kelompok besar mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga tersebut. Ketiga kelompok teori tersebut adalah sebagai berikut :

1) *Teori kuantitas*

Teori ini termasuk dalam mazhab klasik yang merupakan teori paling tua tentang inflasi. Menurut teori kuantitas ini inflasi terjadi karena adanya kelebihan jumlah uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Sedangkan sebab lain seperti macetnya produksi, kegagalan panen, dan bencana alam bukanlah penyebab utama inflasi karena keadaan tersebut hanya akan mempengaruhi kenaikan sementara waktu saja.

Dengan kata lain teori ini mengatakan bahwa jumlah uang beredar merupakan faktor kunci dalam menentukan inflasi.

2) *Teori Keynes*

Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Keynes menyatakan bahwa mekanisme pasar tidak dapat sepenuhnya menciptakan *full employment* dalam perekonomian. Keynes menginginkan adanya campur tangan pemerintah dalam perekonomian khususnya dalam investasi yang lebih besar. Menurut teori Keynes ini bahwa inflasi terjadi disebabkan oleh *gap* antara kemampuan ekonomi masyarakat terhadap keinginannya akan barang-barang. *Gap* di sini maksudnya adalah permintaan masyarakat terhadap barang-barang yang lebih besar dari pada barang-barang yang tersedia sehingga terjadi kenaikan harga, yang kemudian dikenal dengan istilah *inflationary gap*

Ada beberapa keadaan yang menyebabkan permintaan agregat terus berkembang seperti defisit anggaran dalam belanja pemerintah, ekspor yang terus berkembang pesat menimbulkan kenaikan pendapatan kepada masyarakat dan seterusnya meningkatkan konsumsi rumah tangga.

Selanjutnya Keynes juga berpendapat bahwa suku bunga merupakan fenomena moneter yang dapat menimbulkan inflasi. Oleh sebab itu tugas Bank sentral adalah menciptakan kestabilan harga melalui kebijaksanaan tingkat bunga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Keynes memandang suku bunga, ekspor yang berkembang serta peneluaran pemerintah yang terlalu besar sehingga menimbulkan defisit anggaran merupakan faktor yang dapat memicu inflasi.

3)Teori Strukturalis

Teori ini adalah mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman Negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur Negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi yaitu :

- a) Ketidak elastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lain. Kelambanan ini disebabkan *pertama*, harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor Negara tersebut tidak menguntungkan dibandingkan dengan barang-barang impor yang harus dibayar, atau sering dengan disebut dengan istilah dasar pertukaran (*term of trade*) yang makin memburuk, *kedua*, produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga.
- b) Ketidakelastisan dari produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat penambahan penduduk

dan penghasilan perkapita, sehingga harga bahan makanan didalam negeri cenderung naik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibat selanjutnya adalah adanya tuntutan kenaikan upah dari para karyawan. Kenaikan upah seperti kenaikan ongkos produksi yang berarti pula kenaikan harga dari barang-barang tersebut.

2. Kelajuan Inflasi

Sukirno (2000:12) menyatakan bahwa inflasi ditinjau dari lajunya, dapat dibedakan atas tiga yaitu :

a. Inflasi Merayap (*creeping inflation*)

Inflasi merayap adalah inflasi yang tingkatnya tidak melebihi dari 2-3 persen setahun.

Sementara itu inflasi merayap menurut Khalwaty (2000:32) adalah inflasi yang terjadi dengan laju pertumbuhan berlangsung lambat (merayap) dan kenaikan harga berlangsung secara perlahan-lahan.

Dalam nilai manfaat inflasi merayap terhadap pembangunan, terdapat dua pendapat :

- 1) S.H Slichter (dalam Khalwaty) menyatakan setuju dengan inflasi merayap karena dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara, dapat mendorong tercapainya tingkat kerja penuh dan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.
- 2) J.Backman, menyatakan tidak setuju dengan inflasi merayap karena dinilai dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang, dapat memperparah resesi ekonomi dan merugikan masyarakat yang berpenghasilan tetap.

b. Inflasi sederhana (*moderate inflation*)

Inflasi sederhana adalah inflasi yang berkisar antara 5-8 persen setahun. Khalwaty (2000:34) berpendapat bahwa inflasi sederhana adalah

inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada diantara 10-30 persen pertahun atau melebihi dua digit dan sangat mengancam struktur dan perekonomian suatu Negara.

c. Inflasi hiper (*Hyper Inflation*)

Inflasi hiper adalah inflasi yang tingkatnya sangat tinggi dan mengakibatkan tingkat harga meningkat dua kali lipat atau lebih dalam kurun waktu satu tahun. Inflasi ini sangat berbahaya karena dapat merusak struktur perekonomian suatu Negara. Dengan kata lain hiperinflasi ini merupakan inflasi yang terjadi dengan laju pertumbuhan yang sangat tinggi yaitu melampaui 100 persen pertahun.

Dari suatu periode ke periode lainnya tingkat harga berbagai macam barang akan selalu mengalami perubahan. Kenaikan harga yang berlaku atas berbagai macam barang tidak selalu mempunyai kelajuan yang sama. Ada yang mengalami perkembangan yang pesat, ada yang lambat dan mungkin ada pula yang mengalami kemerosotan harga. Dalam membicarakan mengenai inflasi yang diperhatikan bukanlah perubahan harga-harga dari berbagai barang, tetapi perubahan rata-rata yang berlaku.

Untuk dapat menentukan perubahan harga-harga yang berlaku pada suatu periode tertentu perlulah dibentuk dan dihitung harga indeks. Saat ini terdapat tiga macam indeks harga yaitu indeks harga konsumen (*consumer price index*), indeks harga produsen (*producer price index*), dan pendeflasi GDP (*GDP inflator*). Ketiga indeks harga ini dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat inflasi yang berlaku pada suatu periode tertentu.

Dalam penelitian ini indeks harga yang digunakan adalah indeks harga konsumendan periode tingkat inflasi yang digambarkan adalah tingkat inflasi periode satu tahun.Sedangkan data inflasi yang diambil dari data inflasi tahunan yang sudah dipublikasikan oleh Bank Indonesia cabang Padang.

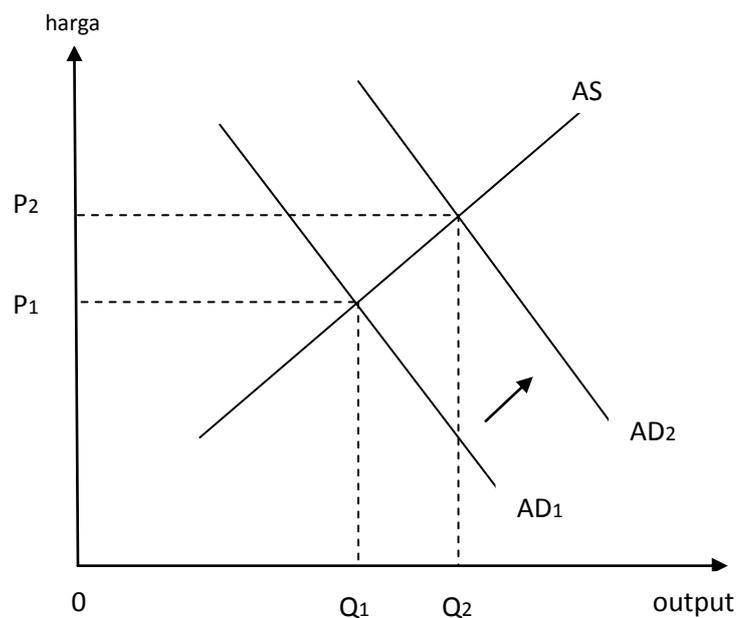
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Didorong oleh kesadaran tentang akibat buruk yang ditimbulkan oleh inflasi, sudah lama ahli-ahli ekonomi mencoba untk memahami dan menerangkan sebab-sebab dari inflasi. Berdasarkan pada sumber penyebabnya inflasi dapat dibedakan kepada 3 bentuk yaitu :

a. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi tariakan permintaan merupakan inflasi yang diakibatkan oleh ketiadakseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam barang dalam perekonomian.Setiap masyarakat tidak dapat secara mendadak berbagai macam produksi berbagai macam barang ketika permintaanya meningkat.Inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada ketika perekonomian menghadapi masalah pengangguran yang tinggi maupun ketika kesempatan kerja penuh sudah tercapai. Apabila perekonomian sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh inflasi tarikan perminaan akan berlaku, ketika permintaan agregat masih tetap berkembang dengan pesat. Pada kesempatan kerja penuh perekonomian tidak akan mampu menaikkan produksi, maka permintaan agregat yang terus bertambah akan menyebabkan kenaikan harga-harga.

Ada beberapa keadaan yang menyebabkan permintaan agregat terus berkembang seperti defisit dalam anggaran belanja pemerintah, ekspor yang terus berkembang pesat menimbulkan kenaikan pendapatan kepada masyarakat dan seterusnya meningkatkan konsumsi rumah tangga dan pembelanjaan agregat. Secara grafik dapat dijelaskan mengenai inflasi tarikan permintaan sebagai berikut :



Gambar 1 : inflasi tarikan permintaan

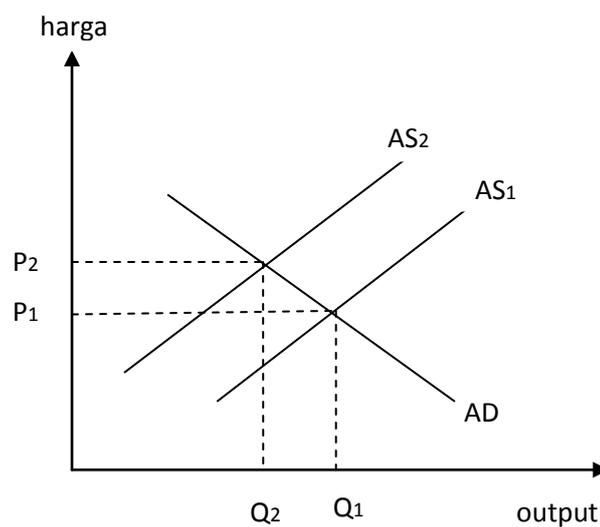
Karena permintaan masyarakat akan barang-barang bertambah, maka kurva permintaan agregat bergeser dari AD_1 ke AD_2 akibatnya adalah harga naik dari P_1 ke P_2 kenaikan harga ini akan menimbulkan inflasi. Bergesernya kurva permintaan agregat dari AD_1 ke AD_2 terdapat dua pendapat : Kaum moneteris menyatakan bahwa pergeseran tersebut disebabkan oleh penambahan yang terjadi pada suplay uang, sedangkan

kaum Keynesian menyatakan bahwa pergeseran tersebut disebabkan oleh pergeseran dari fungsi konsumsi, fungsi investasi dan pengeluaran pemerintah.

Bertambahnya permintaan masyarakat tersebut bisa disebabkan oleh adanya kenaikan pengeluaran pemerintah yang dibiayai melalui pencetakan uang atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta.

b. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi desakan biaya yaitu inflasi yang ditimbulkan karena kenaikan ongkos produksi. Secara grafik dapat dijelaskan tentang inflasi desakan biayasebagai berikut :



Gambar 2 : inflasi desakan biaya

Apabila biaya produksi naik, maka kurva penawaran agregat bergeser dari AS_1 ke AS_2 . Akibatnya harga naik dari P_1 ke P_2 sehingga kenaikan harga ini selanjutnya akan menimbulkan inflasi.

Inflasi seperti ini biasanya berlaku pada ketika kegiatan perekonomian telah mencapai kesempatan kerja penuh. Pada tingkat industri-industri telah beroperasi pada kapasitas yang maksimal dan pengangguran tenaga kerja sangat rendah. Pada tingkat kegiatan ekonomi ini tenaga kerja cenderung untuk menuntut kenaikan gaji dan upah yang menyebabkan peningkatan biaya produksi.

Biaya produksi juga bisa meningkat sebagai akibat dari kenaikan harga input seperti kenaikan biaya pengangkutan, kenaikan biaya sewa bangunan dan kenaikan harga bahan mentah. Kenaikan biaya produksi sebagai akibat kenaikan harga input ini akan mendorong para pengusaha menaikkan harga barang yang diproduksinya. Keadaan ini akan menimbulkan inflasi desakan biaya.

Selanjutnya Khalwaty (2000:20) menyatakan bahwa kenaikan biaya produksi yang menimbulkan inflasi desakan biaya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) adanya tuntutan kenaikan upah dari para pekerja yang biasanya dikoordinir oleh serikat buruh atau Lembaga Swadayan Masyarakat (LSM).
- 2) Adanya industri yang monopolis, yang memberikan kekuatan kepada pengusaha atau produsen untuk menguasai pasar dan selanjutnya menaikkan harga lebih tinggi.
- 3) Adanya efek psikologis di kalangan masyarakat, seperti isu devaluasi yang menyebabkan permintaan masyarakat terhadap produk barang melonjak drastis.
- 4) Adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi yang dapat memicu kenaikan harga-harga, seperti kenaikan tarif listrik, kenaikan gaji pegawai negeri dan kenaikan anggaran belanja Negara yang dibiayai dengan mencetak uang baru.

- 5) Pengaruh alam yang dapat menurunkan produksi dan menaikkan harga, seperti musim kemarau panjang yang mengakibatkan gagalnya panen. Harga hasil pertanian melonjak tinggi apabila disusul dengan adanya hari raya atau hari besar lainnya.

c. Inflasi diimpor (*Imported Inflation*)

Inflasi ini mulai populer sejak 1970-an pada ketika ekonomi dunia dilanda masalah inflasi. Sumber dari masalah tersebut adalah kenaikan harga minyak sampai tiga kali lipat yang dilakukan oleh Negara-negara produsen minyak di Timur Tengah. Jadi imported inflation ini adalah inflasi yang terjadi didalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi didalam negeri.

4. Teori Suku Bunga

Menurut Nopirin (1996:39) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Sementara itu Khalwaty (2000:129) mendefinisikan suku bunga sebagai sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan.

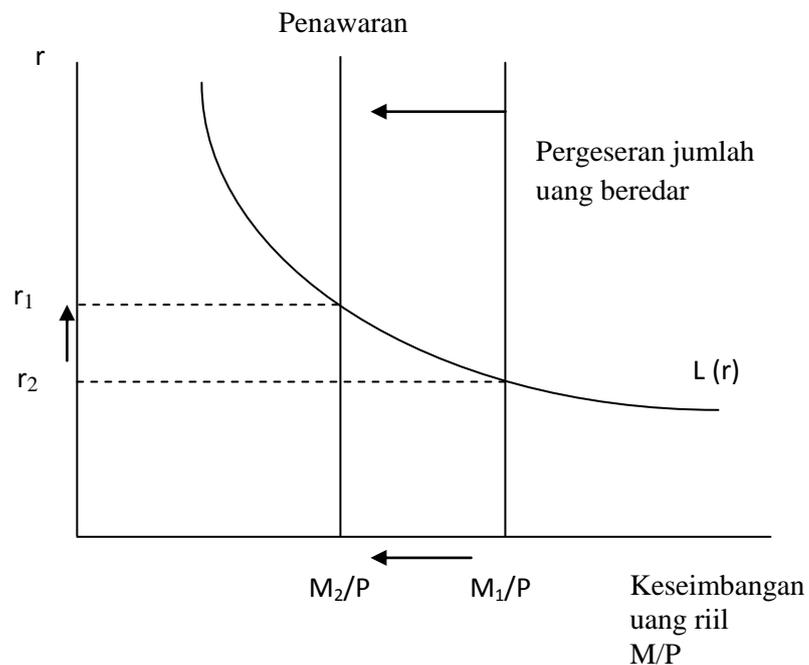
Suku bunga dibedakan menjadi dua yakni suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati di pasar. Sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Jika terjadi kenaikan terhadap tingkat suku bunga, maka jumlah uang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung dari pada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif. Sebaliknya jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Dengan demikian tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui tingkat kebijakan suku bunga bank yang merupakan tugas dari Bank Indonesia (bank sentral).

Khalwaty (2000:143) menjelaskan bahwa suku bunga digunakan untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang yang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi.

Sementara itu Judisseno (2002:80) memandang bahwa pada ketika suku bunga tinggi maka jumlah tabungan secara agregat akan meningkat dilain pihak tingkat suku bunga yang tinggi bukanlah kondisi yang baik bagi investor dalam menggunakan dana investasi yang tersedia, sehingga investor akan menahan diri untuk tidak menggunakan dananya tersebut dan memilih untuk menabungkannya di bank dalam bentuk deposito karena resikonya jauh lebih aman dan menguntungkan.

Menurut Keynes dalam (Mankiw,2003:265) teori preferensi likuiditas menyatakan bahwa tingkat bunga adalah salah satu determinan dari berapa banyak uang yang ingin dipegang orang. Alasannya adalah bahwa tingkat bunga merupakan biaya oportunitas dari memegang uang atau biaya yang harus ditanggung karena memegang sebagian asset dalam bentuk uang yang tidak menghasilkan bunga. Ketika tingkat bunga naik, orang-orang yang ingin memegang uang lebih sedikit. Secara grafik bisa dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 3 : Penurunan Jumlah Uang Beredar Dalam Teori Likuiditas Preferensial

Fungsi L menunjukkan bahwa jumlah uang yang diminta tergantung pada tingkat bunga. Jadi kurva permintaan miring ke bawah karena tingkat bunga yang lebih tinggi mengurangi jumlah keseimbangan uang riil yang diinginkan.

Menurut teori preferensi likuiditas, penawaran dan permintaan akan keseimbangan uang riil menentukan tingkat bunga yang akan muncul di perekonomian, yaitu tingkat bunga disesuaikan untuk menyeimbangkan pasar uang. Seperti terlihat pada kurva diatas pada tingkat bunga ekuilibrium, jumlah keseimbangan uang riil yang diminta sama dengan jumlah penawarannya. Penawaran keseimbangan uang riil bergeser ke kiri sebagaimana terlihat pada kurva diatas, dimana tingkat bunga ekuilibrium naik dari r_1 ke r_2 dan tingkat bunga yang lebih tinggi membuat penurunan jumlah uang beredar dan hal sebaiknya jumlah uang beredar akan meningkat pada saat suku bunga rendah.

5. Teori Kurs

Kurs merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar baik bagi neraca transaksi berjalan maupun terhadap variabel makroekonomi lainnya. Oleh karenanya perdagangan yang dilakukan antar dua Negara tidaklah semudah yang dilakukan di dalam Negara, hal ini karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh Negara yang melakukan transaksi.

Perdagangan yang dilakukan di antara berbagai Negara tersebut lebih rumit dari pada perdagangan yang dilakukan antar wilayah yang dilakukan dalam suatu Negara. Apabila perdagangan yang dilakukan antar Negara, maka didalamnya akan terdapat perbandingan nilai tukar (kurs) antar keduanya.

Kurs adalah harga suatu mata uang dalam mata uang lainnya. Mankiw (2003:186) membagi kurs menjadi dua yaitu kurs riil dan kurs nominal. Kurs

riil adalah harga relative dari barang-barang di antara dua Negara yaitu suatu tingkat yang menyatakan dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu Negara dengan barang Negara lain atau disebut juga dengan *term of trade*. Sedangkan kurs nominal dimana orang-orang memperdagangkan mata uang Negara lain atau harga relative dari mata uang dua Negara. Misalnya Rp 8000,- atau 1 dollar Amerika dapat ditukarkan dengan Rp 8000,-

Khalwaty (2000:201) membagi system kurs mata uang menjadi :

- 1) System nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*).
 Dalam system dan kebijaksanaan nilai tukar tetap, pemerintah yang bersangkutan turut campur tangan secara aktif dalam bursa valuta asing dengan membeli atau menjual mata uang dalam negeri atau valuta asing bila mana kurs mata uangnya menyimpang dari nilai tertentu yang telah ditentukan.
- 2) System nilai tukar mengambang penyebab (*free floating exchange rate*).
 Apabila suatu Negara memakai nilai tukar mengambang penyebab, maka bank sentral tidak melakukan campur tangan secara aktif dalam bursa valuta asing. Disini nilai tukar mata uang Negara relative terhadap mata uang Negara lain dan ditentukan sepenuhnya oleh pemerintah dan penawaran yang mengambang terkendali.
- 3) System nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange*).
 Bila suatu Negara memakai nilai tukar mengambang terkendali, maka disamping dipengaruhi oleh pasar terdapat juga campur tangan bank sentral di dalam bursa valuta asing.

Transmisi perubahan nilai tukar terutama nilai tukar rupiah terhadap terhadap mata uang asing berdampak pada inflasi melalui dua saluran. *Pertama*, melemahnya nilai tukar akan menaikkan biaya produksi yang memakai barang impor sehingga menaikkan harga, *kedua*, harga *non-tradable goods* yang relatif lebih murah dibandingkan harga *tradable goods* akan

mendorong permintaan *non-tradable* goods sehingga meningkatkan harga domestik. (Santoso dan Iskandar,1999:30)

Nilai tukar suatu Negara menunjukkan harga mata uang tersebut terhadap mata uang Negara lain. Nilai mata uang suatu Negara mengalami apresiasi ketika nilai mata uangnya meningkat relatif terhadap nilai mata uang Negara lain.

Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya dalam jangka pendek dan jangka panjang. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam jangka pendek adalah harga asset dan perbedaan tingkat suku bunga. Sedangkan faktor yang mempengaruhi nilai tukar dalam jangka panjang yaitu harga relatif, tarif, dan kuota, preferensi terhadap barang domestik dibandingkan barang luar negeri.

Pengaruh kurs terhadap jumlah uang beredar dapat dijelaskan melalui teori Marshal-Lerner Condition (dalam Nancy Nopeline,2009:19) yang menyatakan depresiasi nilai tukar rupiah pada dasarnya akan mempengaruhi neraca perdagangan. Perubahan volume akan mendominasi perubahan nilai, sehingga meskipun nilai impor akan meningkat dan nilai ekspor akan menurun namun peningkatan volume ekspor dan penurunan volume impor akan mendominasi sehingga secara total neraca perdagangan akan membaik dalam jangka menengah dan jangka panjang. Membaiknya neraca perdagangan ini akan meningkatkan cadangan devisa suatu Negara yang kemudian berdampak pada bertambahnya jumlah uang beredar.

Selanjutnya pengaruh kurs terhadap inflasi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori paritas daya beli. Teori paritas daya beli pertama kali dikemukakan oleh Gustav Cassel tahun 1922 (dalam Khalwaty, 2000:237) mengandung dua pengertian, yaitu pengertian absolute dan pengertian relatif. Pengertian absolute menyatakan bahwa kurs keseimbangan antara mata uang dalam negeri dengan mata uang luar negeri merupakan rasio antara harga absolut luar negeri dan harga absolute dalam negeri. Sedangkan pengertian relatif menyatakan bahwa persentase perubahan kurs keseimbangan diantara mata uang dalam negeri dan mata uang luar negeri merupakan rasio antara persentase perubahan harga dalam negeri dan persentase perubahan harga luar negeri, sehingga persentase perubahan kurs tersebut mencerminkan tingkat inflasi.

Nilai mata uang dari suatu Negara yang cenderung menurun menunjukkan Negara tersebut mempunyai tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi suatu Negara lebih tinggi dibandingkan dengan Negara lain berarti harga barang-barang di Negara tersebut naik lebih cepat dari Negara lain. Hal ini akan berakibat ekspor akan turun dan impor akan naik karena harga barang-barang Negara bersangkutan lebih mahal dibandingkan dengan harga barang-barang Negara lain.

Dalam perdagangan internasional adalah dollar AS. Begitupun dengan Indonesia yang menggunakan dollar AS dalam melakukan transaksi perdagangan dengan Negara lain sehingga nilai ekspor Indonesia di ukur

dengan dollar AS. Kemudian untuk menentukan nilainya dalam rupiah dikalikan nilai dalam dollar dengan Kurs (nilai tukar) tahunan.

6. Teori Jumlah Uang Beredar

Uang beredar adalah semua jenis mata uang dalam perekonomian (uang kartal) ditambah uang giral dalam Bank-bank umum (Nopirin:157). Sementara itu Judisseno (2002:61) menyimpulkan bahwa stok uang dalam perekonomian pada suatu saat tertentu dinamakan jumlah uang beredar (*money supply*). Sedangkan Sukirno (2000:143) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan jumlah uang beredar (penawaran uang) adalah jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian dan dapat digunakan untuk membiayai transaksi-transaksi yang dilakukan masyarakat.

Secara sederhana pengertian jumlah uang beredar terdiri atas uang logam dan uang kertas yang ada di masyarakat di luar bank dan kas negara yang dikeluarkan oleh bank sentral atau pemerintah. Besar kecilnya jumlah uang beredar dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara hal ini disebabkan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap kestabilan harga, tingkat inflasi, keseimbangan neraca pembayaran dan pada pertumbuhan ekonomi (Sukirno,2000:410).

Berkaitan dengan masalah jumlah uang beredar, maka teori yang digunakan adalah teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Teori ini berpendapat perubahan dalam uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga-harga.

Teori ini bermula dari suatu identitas, yang lebih lanjut berkembang sebagai teori tentang peranan uang dalam perekonomian, identitas yang menjadi dasar pendekatan ini adalah bahwa jumlah uang yang sama dengan jumlah uang yang diterima. Teori Irving Fisher ini menitik beratkan fungsi sebagai alat tukar. Dimana Fisher melihat permintaan uang sebagai kebutuhan alat liquid untuk memenuhi kebutuhan transaksi, demikian identitas tersebut di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MV = PT \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran jumlah uang dalam satu periode

P = Harga barang

T = Volume barang yang diperdagangkan

Jika perputaran uang adalah konstan, maka persamaan diatas menyatakan bahwa jumlah uang beredar akan menentukan nilai nominal output yang pada akhirnya merupakan produk dari tingkat harga dan jumlah output.

Berbicara mengenai jumlah uang beredar (*money suplay*) tidak terlepas dari kajian tentang permintaan dan penawaran yang telah dikemukakan oleh ahli-ahli ekonomi terdahulu. Keynes (dalam, Sukirno 2000:395) sebagai salah satu ahli ekonomi moneteris memandang bahwa pada dasarnya ada tiga tujuan orang melakukan permintaan terhadap uang yaitu :

- 1) Permintaan uang untuk tujuan transaksi

Teori ini pada dasarnya menerangkan bahwa seseorang itu tidak akan memegang uangnya dalam bentuk tunai dan disimpan dirumah. Dia akan menyimpannya di bank dan mengharapkan bunga dari penyimpanan tersebut. Kecepatan seseorang untuk pergi ke bank untuk mengambil uangnya untuk membiayai kebutuhan transaksi tergantung pada dua factor yaitu biaya untuk pergi ke bank dan bunga yang diperoleh dari penyimpanan uangnya di bank.

2) Permintaan uang tujuan berjaga-jaga

Dalam jangka pendek dan jangka panjang seseorang perlu menyisihkan dananya untuk berjaga-jaga. Dalam jangka panjang uang itu meliputi keperluan untuk hari tua, membiayai pendidikan anak-anak dan lain-lain. Sementara itu dalam jangka pendek uang digunakan untuk menutupi biaya-biaya yang tidak terduga. Keperluan uang untuk jaga-jaga juga tergantung pada pendapatan seseorang, semakin tinggi tingkat pendapatannya semakin banyak uang yang digunakan untuk kebutuhan berjaga-jaga. Disamping tingkat pendapatan faktor lain yang menentukan jumlah uang yang digunakan untuk berjaga-jaga adalah perkembangan lembaga keuangan dan penggunaan kartu kredit.

3) Permintaan uang tujuan spekulasi

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi. Alasannya adalah, *pertama*, apabila tingkat bunga naik berarti ongkos

memegang uang kas akan tinggi sehingga keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas. *Kedua*, hipotesis Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga normal berdasarkan pengalaman, terutama pengalaman tingkat bunga yang baru-baru terjadi.

Selanjutnya Keynes juga berpendapat bahwa sifat permintaan uang untuk tujuan spekulasi dipengaruhi oleh suku bunga dan permintaan uang mempunyai hubungan yang berkebalikan (negatif) yaitu ketika suku bunga tinggi permintaan uang rendah, dan pada suku bunga rendah permintaan uang semakin meningkat. Dengan kata lain apabila prospek untuk mendapatkan pendapatan dari memegang uang harta-harta keuangan seperti obligasi menjadi semakin tinggi, masyarakat lebih suka memegang harta keuangan dari pada memegang uang. Dalam analisis ini Keynes mengasumsikan bahwa dalam perekonomian hanya terdapat dua bentuk keuangan yaitu uang tunai (harta keuangan yang tidak menghasilkan pendapatan atau bunga) dan asset keuangan yang menghasilkan pendapatan yang terdiri dari obligasi (*bonds*) pemerintah.

Sementara itu mengenai konsep jumlah uang beredar dari sisi penawaran atau yang lebih dikenal dengan konsep penawaran uang. Penawaran uang M1 hanya meliputi uang kartal (uang kertas dan uang logam) yang ada dalam peredaran yang ditambah dengan uang giral yaitu deposito yang disimpan dalam bank-bank umum. Penawaran uang M2 ditambah lagi dengan deposito dan tabungan bejangka dalam lembaga keuangan yang lain di luar dari bank-bank umum.

Selanjutnya Sukirno (2000:398) juga menerangkan bahwa ada tiga faktor yang membatasi penciptaan uang yaitu :

(1). Masyarakat menyimpan uang tunai

Dalam prakteknya tidak selalu masyarakat sepenuhnya menggunakan cek dalam transaksi-transaksi mereka. Dalam kegiatan ekonomi yang sebagian pinjaman yang diberikan tidak akan didepositokan ke dalam bank tapi disimpan dalam bentuk uang tunai.

(2). Bank menyimpan uang tunai yang lebih banyak

Biasanya bank-bank umum akan menyimpan uang dan cadangan yang lebih besar dari yang diwajibkan oleh peraturan bank sentral. Kebijakan seperti ini didasarkan oleh beberapa alasan diantaranya untuk kestabilan Bank, kekurangan nasabah yang cukup dipercaya dan yang diharapkan mampu mengemblikan pinjaman yang mereka terima.

(3). Masyarakat menyimpan sebagian uangnya dalam deposito berjangka.

Oleh karena penciptaan uang perlu dibatasi agar antara jumlah uang beredar dengan kemampuan produksi barang dan jasa seimbang sehingga tidak menimbulkan gangguan terhadap perekonomian. Berkaitan dengan hal itu maka proses pengaturan jumlah uang beredar merupakan fungsi dan tugas dari bank central dalam mengawasi jumlah uang beredar.

Boediono (1980:106) menyatakan jika pemerintah meningkatkan jumlah uang beredar melalui kebijakan Bank sentral (BI) seperti menjual obligasi, maka jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan bertambah. Penambahan jumlah uang yang beredar ini kan meningkatkan permintaan

agregat yang pada akhirnya peningkatan permintaan agregat tersebut akan meningkatkan harga sehingga akan menimbulkan inflasi. Begitupun sebaliknya, kebijakan yang mengendalikan jumlah uang yang beredar melalui peningkatan suku bunga, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang sehingga permintaan agregat akan turun. Turunya permintaan agregat akan menurunkan tingkat harga.

Sukirno (2001:207) mengungkapkan bahwa dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian adalah penting untuk membedakan antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam perekonomian adalah sejumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis mata uang dalam perekonomian (uang kartal) ditambah uang giral dalam Bank-bank umum.

Susilo (2004:4) menyatakan bahwa secara teoritis uang diklasifikasikan dalam dua golongan utama yaitu :

1) Uang dalam pengertian sempit (*narrow money*).

Uang dalam pengertian ini terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah uang resmi atau alat pembayaran yang dikeluarkan oleh Bank Sentral atau Bank Indonesia berupa uang kertas dan uang logam yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan ekonomi sehari-hari. Uang giral atau *demand deposit* adalah dana simpanan dari masyarakat pada lembaga keuangan Bank berupa rekening giro. *Narrow money* dalam perhitungan teoritis sering kali diberi notasi M1.

2) Uang dalam pengertian luas (*broad money*).

Uang dalam pengertian luas bisa diartikan dalam dua kelompok. Kelompok yang pertama atau yang biasa diberi

notasi M2 terdiri dari *Narrow money* ditambah dengan *saving deposit* dan *time deposit*. *Saving deposit* adalah simpanan dana masyarakat pada lembaga keuangan Bank berupa rekening deposito. Kelompok ke dua yang biasa diberi notasi M3 terdiri dari M2 ditambah dengan seluruh simpanan dana masyarakat pada lembaga keuangan bukan Bank.

Dalam bentuk persamaan, uang baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas dapat ditulis sebagai berikut :

$$M1 = C + DD \dots \dots \dots (1)$$

Dimana, C = *Currency* (uang kartal)

DD = *Demand Deposit* (uang giral)

Sedangkan defenisi yang agak luas adalah *Broad Money* (M2) yang diartikan sebagai M1 ditambah deposito berjangka dan tabungan milik masyarakat pada bank-bank.

$$M2 = M1 + TD + SD \dots \dots \dots (2)$$

Dimana, TD = *Time deposit* (deposito berjangka)

SD = *Saving deposit* (saldo tabungan)

Defenisi uang yang paling luas dikenal dengan M3 merupakan penjumlahan M2 dengan uang kuasi. Uang kuasi (*Quasi Money/QM*) merupakan aktiva milik sektor swasta domestik yang dapat memenuhi sebagian fungsi uang.

$$M3 = M2 + QM \dots \dots \dots (3)$$

QM = *Quasi money* (uang kuasi)

Dalam penelitian ini jumlah uang yang beredar yang dilihat hanyalah uang dalam pengertian sempit M1 yang terdiri dari uang kartal dan uang giral yang beredar di Indonesia dari tahun 1990 sampai tahun 2010.

B. Penelitian Sejenis

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, maka sangat diperlukan penelitian yang serupa yang telah dilakukan yang telah dilakukan sebelumnya. Agar dapat dilihat dan diketahui apakah penelitian ini sangat berpengaruh dan mendukung atau tidak dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasana, (2004:8), tentang analisis factor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dan Filipina tahun 1992-2000. Dengan menggunakan pendekatan Error Correction Model pada $\alpha = 5\%$ diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

C. Kerangka Konseptual

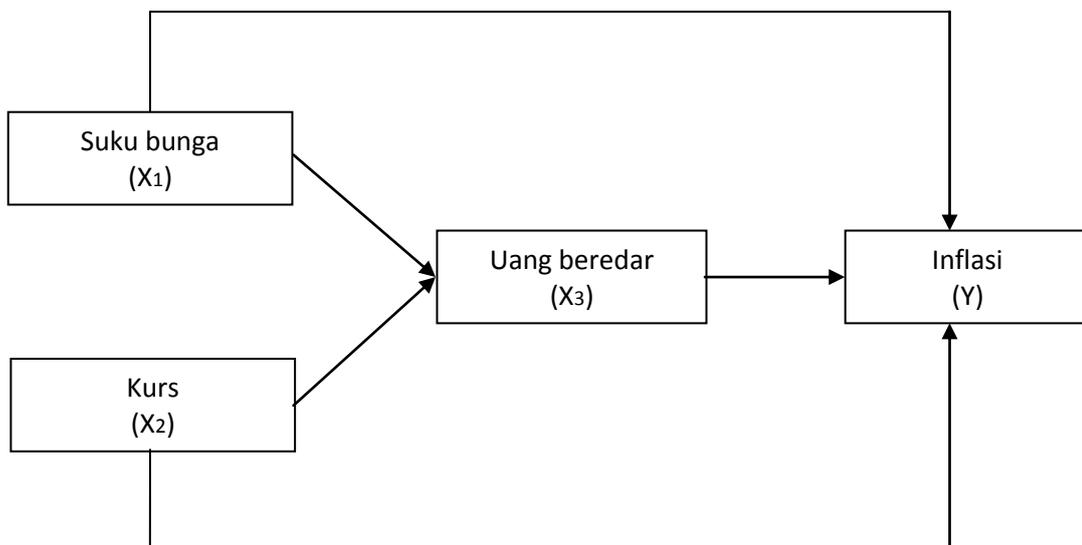
Kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah sebuah konsep untuk menjelaskan, mungungkan, dan menunjukkan persepsi keakibatan antara variabel penyebab dan variabel akibat yang akan diteliti berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah. Dalam usaha dalam mengendalikan laju inflasi, tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia diantaranya suku bunga, jumlah uang beredar dan kurs.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu suku bunga (X1), kurs (X2) dan jumlah uang beredar (X3) sebagai variabel penyebab dan inflasi (Y) sebagai variabel akibat.

Faktor suku bunga berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, dengan tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh pemerintah, maka akan mengurangi jumlah uang beredar dan begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan karena tingkat suku bunga yang tinggi akan menyedot dana yang ada di masyarakat dan masyarakat akan tertarik untuk menanamkan uangnya di bank daripada memegang atau menginvestasikannya. Banyaknya dana yang tersedot dari masyarakat tentunya akan mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat sehingga inflasi dapat berjalan normal. Peningkatan jumlah uang beredar ini juga akan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia terutama jika pertumbuhan jumlah uang tidak seimbang dengan ketersediaan barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Faktor kurs juga berpengaruh terhadap uang beredar, dimana tingginya kurs akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi sehingga harga barang domestik akan naik dan sebaliknya. Pengaruh kurs terhadap jumlah uang beredar juga dapat menyebabkan rendahnya permintaan terhadap mata uang domestik atau hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang domestik akan menurun karena nilainya yang tidak stabil dan jumlah uang beredar juga akan berpengaruh terhadap inflasi. Maka dalam hal ini adanya keterkaitan antara kedua variabel ini

dimana di satu sisi faktor suku bunga, dan kurs mempengaruhi jumlah uang beredar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Maka untuk lebih terarahnya dapat dilihat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 4 : Kerangka Konseptual Dari Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi DiIndonesia

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembahasan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas melalui penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. Suku bunga, dan kurs berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
2. Suku bunga, kurs dan jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Hipotesis pertama

- a. $H_0 : PX_3X_1 = 0$
 $H_a : PX_3X_1 \neq 0$
- b. $H_0 : PX_3X_2 = 0$
 $H_a : PX_3X_2 \neq 0$

Hipotesis kedua

- a. $H_0 : PYX_1 = 0$
 $H_a : PYX_1 \neq 0$
- b. $H_0 : PYX_2 = 0$
 $H_a : PYX_2 \neq 0$
- c. $H_0 : PYX_3 = 0$
 $H_a : PYX_3 \neq 0$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis jalur dan pembahasan terhadap hasil penelitian, baik antara variabel penyebab yaitu pendapatan suku bunga dan kurs terhadap variabel akibat yaitu tingkat inflasi di Indonesia maupun melalui variabel perantara (*intervening variabel*) yaitu jumlah uang beredar :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga dan kurs terhadap jumlah uang beredar (0,000) dengan $\alpha = 0,05$, yang artinya semakin rendah suku bunga dan kurs maka cenderung jumlah uang beredar semakin banyak.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga, kurs dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia (sig 0,016) dengan level signifikan $\alpha = 0,05$ yang artinya semakin rendah suku bunga, semakin tinggi kurs dan semakin banyak jumlah uang beredar maka cenderung inflasi meningkat.

Rata-rata masing-masing variabel selama periode analisis (1990-2010), inflasi 11,63 persen, suku bunga SBI 13,71 persen, kurs Rp 6644,09 dan jumlah uang beredar Rp 201.465,52 milyar.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta simpulan yang diperoleh dari hasil analisis tersebut maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Suku bunga memiliki kontribusi dalam meningkatkan inflasi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Oleh karena itu otoritas moneter harus dapat berupaya menjaga tingkat suku bunga agar tidak terlalu tinggi yang selanjutnya dapat meningkatkan laju inflasi.
2. Nilai tukar atau kurs juga mempengaruhi laju inflasi oleh sebab itu disarankan kepada pemerintah dan otoritas moneter harus berupaya menjaga kestabilan nilai tukar atau kurs agar tidak *over valued* ataupun *under valued* agar tercapai kestabilan ekonomi.
3. Jumlah uang beredar juga mempengaruhi laju inflasi oleh karena itu disarankan kepada Bank sentral atau pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang beredar karena besar kecilnya jumlah uang beredar dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara hal ini disebabkan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap kestabilan harga dan tingkat inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia Cabang Padang. (1995-2009). *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Padang
- Biro Pusat Statistik, (1995-2009). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Sumatera Barat
- Boediono. (1980). *Teori Moneter*. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada ; Yogyakarta
- Dumairy. (1999). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga ; Jakarta
- Gujarati, Domandor. (1987). *Ekonometrika Dasar terjemahan oleh Sumarno Zain*. PT. Erlangga ; Jakarta
- Idris. (2010). *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Fakultas Ekonomi UNP ; Padang
- Irawan, Prasetya. (1999). *Logika dan prosedur Penelitian*. STIA-LAN ; Jakarta.
- Judisseno, Rinsky. (2002). *System Moneter Perbankan Di Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama ; Jakarta
- Khalwaty, Tajul. (2000). *Inflasi dan Solusinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama ; Jakarta.
- Levin, Ricard dan Rubin, David (1987). *Statistic For Management*
- Mankiw, N.Gregory.1999.*Teori Ekonomi Makro*.Jakarta:Erlangga.
_____. 2000.*Pengantar Ekonomi*.Jakarta:Erlangga.
- Nopirin. (1987). *Ekonomi Moneter*. Edisi ketiga. BPFE : Yogyakarta
_____.(1992). *Ekonomi Moneter*. Edisi ke empat. BPFE ; Yogyakarta